

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang belum dikembangkan secara maksimal, termasuk didalamnya sektor pariwisata. Untuk lebih memantapkan pertumbuhan sektor pariwisata dalam rangka mendukung pencapaian sasaran pembangunan, sehingga perlu diupayakan pengembangan produk-produk yang mempunyai keterkaitan dengan sektor pariwisata. Pengembangan kepariwisataan berkaitan erat dengan pelestarian nilai-nilai kepribadian dan pengembangan budaya bangsa, dengan memanfaatkan seluruh potensi keindahan dan kekayaan alam Indonesia.

Pembangunan bidang pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor non-migas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Negara. Usaha mengembangkan dunia pariwisata ini didukung dengan UU No 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat.

Perkembangan pariwisata melaju seiring dengan perkembangan teknologi. Dengan membaiknya tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat mendorong berkembangnya kegiatan pariwisata ke bentuk – bentuk dan jenis – jenis kegiatan yang lebih bervariasi atau beragam. Usia, status social, dan tingkat ekonomi juga mempengaruhi seseorang untuk memilih bentuk dan jenis – jenis kegiatan wisata apa yang diminati atau yang memenuhi selera mereka. Dari sinilah lahir berbagai bentuk dan jenis-jenis pariwisata.

Kepariwisataan merupakan salah satu dari sekian banyak gejala atau peristiwa yang terjadi dimuka bumi yang timbul dari aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan untuk memenuhi kesenangan hati, karena kegiatannya banyak mendatangkan keuntungan pada daerah atau negara yang berusaha mengembangkan kegiatan pariwisata ini.

Untuk menciptakan kondisi obyek dan daya tarik wisata ideal yang mampu melayani berbagai kepentingan, antara lain : masyarakat, swasta dan pemerintah, diperlukan usaha pengembangan secara optimal sesuai dengan daya dukung, daya tampung dan daya tarik wisatawan. Diharapkan sekaligus dapat merubah dan meningkatkan citra daerah menjadi tujuan wisata yang baik yaitu daerah tujuan wisata yang berdaya guna, berhasil guna dan dapat menambah pendapatan daerah.

Perancangan wisata yang di dalamnya terdapat pendapatan dari segi pemanfaatan satwa sangat mendukung karena, satwa sendiri adalah pengisi dari suatu rancangan yang dapat di gunakan sebagai wahana yang dipertontonkan dan dapat di ambil pula manfaat dari fisik satwa tersebut. Salah satunya adalah buaya, buaya adalah spesies yang memiliki populasi yang sangat sedikit dan mulai jarang

ditemukan di habitat aslinya namun mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi.

Satwa langka yang telah sulit ditemukan di habitat aslinya karena populasi yang hampir punah membuat pemerintah menerbitkan peraturan perundang-undangan untuk perlindungan satwa langka dari kepunahannya. Untuk melestarikan satwa langka dari ancaman kepunahan pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan yang berkaitan dengan perlindungan, perdagangan marga satwa langka, antara lain : UU no. 5 TH 1990 tentang konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta PP No. 13 Th 1994 tentang perburuan satwa langka. Kepunahan satwa langka ini dapat dicegah dengan ditetapkan perlindungan hukum terhadap satwa langka yang dilindungi (sumber: <http://natuna.org>. peraturan-perundang-undangan-perlindungansatwalangka).

1.1.1. Latar Belakang Pemilihan Objek

Keberadaan buaya di Indonesia semakin hari semakin menurun. Hal ini terjadi karena adanya penurunan kualitas habitat sebagai akibat dari aktivitas manusia, lemahnya pengamanan, pengawasan, penerapan sanksi hukum, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang konservasi, juga turut mengakibatkan penurunan populasi buaya di alam. Walaupun telah berstatus dilindungi (termasuk oleh pemerintah daerah di mana habitat dan jenis buaya berada), namun perburuan liar masih tetap berjalan hingga saat ini. Buaya memiliki nilai komersial yang cukup tinggi. Sebagian di antaranya dimanfaatkan untuk bahan baku tas dan makanan.

Sebenarnya buaya memiliki banyak keuntungan apabila setiap individu menyadari bahwa betapa banyaknya manfaat dari buaya itu sendiri. Hal itu dikarenakan buaya memiliki potensi keindahan morfologis dan keunikan tingkah laku namun saat ini buaya dianggap sebagai ancaman terhadap kegiatan manusia, sehingga sering kali terlihat manusia membunuh satwa yang dilindungi tersebut. Dengan demikian, keberadaan satwa buaya tersebut semakin hari semakin berkurang populasinya.

Semakin berkurangnya keberadaan satwa buaya di Indonesia, manusia seharusnya sadar akan perlunya melestarikan habitat buaya. Oleh karena itu, perlu dirancang sebuah bangunan khusus untuk satwa tersebut seperti penangkaran buaya. Di Indonesia sendiri tidak banyak dijumpai tempat penangkaran buaya yang legal dan memenuhi standar penangkaran buaya yang aman. Hal itu terbukti bahwa banyaknya korban seperti pengelola buaya dan pengunjung penangkaran yang meninggal sia-sia menjadi santapan buaya. Untuk itu perlu perancangan pusat penangkaran buaya yang memenuhi syarat dan standar keamanan. Tidak banyak dijumpai penangkaran buaya yang memenuhi standar keamanan, salah satunya adalah Jawa Timur.

Jawa timur mempunyai dua tempat wisata yang di dalamnya terdapat penangkaran buaya yaitu kebun binatang Surabaya dan taman safari Indonesia 2, namun di dalam wisata tersebut tidak memikirkan keamanan pengunjung, pengelola dan tidak berupaya melestarikan buaya dan mempertahankan ekosistemnya melalui pengembangbiakan dan pembesaran satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya.

Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan pada surat Ar Ruum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya :

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar Ruum : 4)

Dalam analisis Ayat Ar-Rum 41 merupakan salah satu ayat yang menerangkan tentang kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh manusia di bumi. Sebenarnya ayat ini merupakan teguran dari Allah kepada para hamba-Nya yang berbuat kerusakan di bumi, agar mereka kembali ke jalan yang lurus. Allah telah mengirimkan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi khalifah Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Untuk mewujudkan posisi manusia sebagai khalifah, Allah membekalinya dengan akal fikiran yang merupakan pembeda manusia dari makhluk lainnya dan yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya. Dengan akal fikirannya manusia mempunyai potensi/ kemampuan untuk mengelola apa-apa yang ada di bumi untuk kesejahteraan dirinya.

Banyak rahasia kebesaran dan kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia, karena usaha manusia. Sebab itu, maka menjadi khalifah hendaklah muslih, berarti suka memperbaiki dan memperindah. Di samping itu perlu disadari bahwa akan selain akal, manusia pun diberi hawa nafsu yang bertolak belakang dengan

akal pikirannya. Dengan nafsunya ini, manusia cenderung untuk melakukan apa saja untuk memenuhi keinginannya tanpa mempedulikan orang lain di sekitarnya. Termasuk pengrusakan-pengrusakan yang terjadi di muka bumi ini, baik di darat maupun di laut merupakan dorongan-dorongan dari hawa nafsu manusia.

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya fasad itu. Ini berarti daratan dan laut menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu. Dan dapat berarti juga bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar, sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan keterkaitan kondisi-kondisi kehidupan dengan usaha mereka, juga menjelaskan bahwa kerusakan hati manusia serta akidah dan amal mereka akan menghasilkan kerusakan di bumi dan memenuhi daratan dan lautan. Tampilnya kerusakan seperti itu, takkan terjadi tanpa adanya sebab. Ia merupakan hasil dari hukum-hukum Allah serta pengaturan-Nya. Kerusakan di bumi bermula ketika Qabil membunuh saudaranya, Habil. Hal ini menunjukkan bahwa kedengkian, iri hati dan dorongan-dorongan nafsu lainnya bisa menimbulkan kerusakan di bumi. Dewasa ini, banyak kita jumpai kejadian serupa pembunuhan telah merajalela, tidak perlu siapakah korbannya, walaupun itu adalah saudara bahkan orangtuanya sendiri.

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa apa yang terjadi di muka bumi ini adalah akibat dari tangan manusia sendiri. Menjaga kelestarian alam dan

membudidayakan, dan memanfaatkan buaya sangat baik untuk menjaga hubungan antara manusia dengan alam. Karena apa yang diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar tergantung bagaimana cara kita menggunakannya

Buaya adalah reptil yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Pada bidang pariwisata, kerajinan, dan kuliner. Buaya juga dapat dinikmati bentuk atau fisiknya yang difungsikan sebagai pertunjukan. Buaya umumnya menghuni habitat perairan tawar seperti sungai, danau, rawa dan lahan basah lainnya, namun ada pula yang hidup di air payau seperti buaya muara. Sehingga penangkaran buaya pada umumnya sering digunakan sebagai tempat rekreasi karena tingkah laku buaya yang unik.

Pusat penangkaran buaya selain digunakan sebagai tempat rekreasi keluarga yang menyenangkan, dapat pula menjadi wisata yang bernilai edukasi karena membantu anak-anak melihat secara langsung berbagai jenis buaya yang mungkin selama ini hanya dilihat di televisi atau buku.

Kota Gresik merupakan salah satu kota yang berpotensi sebagai tempat pusat penangkaran buaya di Jawa Timur, selain terletak di tengah-tengah provinsi Jawa Timur juga masih banyak terdapat daerah yang alami seperti rawa, hutan, dan pegunungan. Daerah rawa merupakan daerah asli habitat yang cocok bagi buaya untuk berkembang biak dan merupakan daerah yang baik digunakan sebagai penangkaran buaya.

Perancangan Pusat Pembudidayaan dan Wisata Penangkaran Buaya di Gresik diharapkan dapat menjadi hal yang bisa diwujudkan untuk lebih menjaga

kelestarian hidup buaya dan penangkarannya yang dapat dimanfaatkan tanpa harus merusak ekosistem buaya. Selain itu perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya ini akan menjadi contoh bagaimana menciptakan sebuah tempat wisata yang aman bagi pengelola dan pengunjung.

Dari penjelasan di atas telah di jelaskan bahwa Kota Gresik adalah kota yang mempunyai potensi usaha kepariwisataan yang di dalamnya terdapat pembudidayaan dan penagkaran buaya. Selain potensi usaha kepariwisataan gresik juga mempunyai potensi alam seperti rawa, hutan dan pegunungan yang sangat cocok untuk pengembangbiakan dan pembesaran buaya.

1.1.2. Latar Belakang Pemilihan Tema

Perancangan Pusat Pembudidayaan dan Wisata Penangkaran Buaya di Gresik menggunakan pendekatan metafora karena dianggap paling sesuai dengan objek yang diambil. Hal itu dikarenakan pendekatan metafora ini mengambil dari sifat dan bentuk dari buaya untuk konserfasi dan pelestarian habitat buaya.

Metafora merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu melalui persamaan dan perbandingan. Metafora berasal dari bahasa latin yaitu "*Methapherein*" yang terdiri atas 2 buah kata yaitu:

1. "*metha*" yang berarti : setelah, melewati
2. "*pherein*" yang berarti : membawa

Secara etimologis diartikan sebagai pemakaian kata-kata, bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Pada awal tahun 1970-an muncul ide untuk mengkaitkan arsitektur dengan bahasa.

Pengertian *Metafora* dalam arsitektur adalah kiasan atau ungkapan bentuk, diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya.

- prinsip-prinsip metafora, pada umumnya dipakai jika:
 1. Mencoba atau berusaha memindahkan keterangan dari suatu subjek ke subjek lain.
 2. Mencoba atau berusaha untuk melihat suatu subjek seakan-akan sesuatu hal yang lain.
 3. Mengganti fokus penelitian atau penyelidikan area konsentrasi atau penyelidikan lainnya (dengan harapan jika dibandingkan atau melebihi perluasan kita dapat menjelaskan subjek yang sedang dipikirkan dengan cara baru)(sumber: <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/541/jbptunikompp-gdl-muhammadak-27040-4-babiii-a.pdf>).

Pengambilan tema *Metafora* dalam perancangan Pusat Pembudidayaan dan Wisata Penangkaran Buaya di Gresik akan semakin mendekatkan hubungan antara makhluk hidup dimana hubungan tersebut lebih bersifat abstrak daripada nyata. Dengan tema *Metafora* seorang perancang dapat berkreasi dan bermain-main dengan imajinasinya untuk diwujudkan dalam bentuk karya arsitektur.

Metafora dapat mendorong perancang untuk memeriksa sekumpulan pertanyaan yang muncul dari tema rancangan dan seiring dengan timbulnya interpretasi baru. Karya-karya arsitektur dari arsitek terkenal yang menggunakan metode rancang metafora, hasil karyanya cenderung mempunyai langgam.

Perancangan Pusat Pembudidayaan dan Wisata Penangkaran Buaya di Gresik dengan tema *Metafora* diharapkan dapat menjadi perancangan yang bisa diwujudkan untuk lebih menjaga kelestarian hidup buaya dapat dimanfaatkan tanpa harus merusak ekosistem.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancangan pusat Pembudidayaan dan Wisata Penangkaran Buaya di Gresik dengan memanfaatkan potensi alam dan keamanan pengelola dan pengunjung ?
2. Bagaimana rancangan Pusat Pembudidayaan dan Wisata Penangkaran Buaya di Gresik dengan mengaplikasikan tema *Metafora*?

1.3. Tujuan Perancangan

1. Untuk mewujudkan rancangan pusat pembudidayaan dan wisata dan penangkaran buaya di Kota Gresik dengan memanfaatkan potensi alam dan keamanan pengelola dan pengunjung ?
2. Untuk mewujudkan rancangan Pembudidayaan Wisata Penangkaran Buaya di Gresik dengan tema *metafora buaya*.

1.4. Manfaat Perancangan

1. Bagi penulis
 - a) Dapat merancang pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya dengan desain bertema *Metafora* secara arsitektural.

1. Bagi pembaca

- a) Mengetahui pentingnya melestarikan buaya serta fungsinya tanpa merusak alam.
- b) Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa arsitektur.
- c) Dari gambaran yang sudah ada dapat dijadikan inspirasi untuk merancang bangunan penangkaran buaya yang lebih baik.

3. Bagi Pemerintah

- a) Sebagai acuan desain perancangan wisata kota
- b) Sebagai tempat pemanfaatan penangkaran buaya yang lengkap dengan elemen-elemen penataan dan sarana prasarana penunjang dalam kegiatan wisata dan rekreasi.

1.5. Batasan atau Ruang Lingkup

Adapun beberapa batasan yang dilakukan dalam perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya diantaranya adalah :

• **Batasan Objek**

- a. perancangan pusat penangkaran buaya ini adalah sebagai pusat pengakaran buaya yang ada di Jawa Timur dimana di dalamnya terdapat pembudidayaan dan penangkaran buaya dan memaksimalkan manfaat dari buaya sendiri.
- b. Lokasi tapak yang dititik beratkan pada Kabupaten Gresik. Batasan ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan objek

yang ada serta dapat memunculkan motivasi baru dalam hal perancangan pusat wisata penangkaran buaya.

- c. Dalam perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya di Kota Gresik juga akan menjadi pusat pembudidayaan yang mempunyai skala regional jawa timur dan di dalamnya terdapat suatu pembudidayaan, penangkaran ,dan pengolahan fisik dari buaya seperti kulit yang dapat di gunakan sebagai sabuk, topi, dompet, dan lain-lain.
- d. fungsi yang diwadahi meliputi bidang konserfasi buaya, wisata, dan bidang pengetahuan tentang pemanfaatan buaya secara maksimal.

• **Batasan tema**

- a. Tema perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya ini mengambil tema metafora kombinasi (*combined metaphor*)
- b. Dalam batasan ini akan digunakan sebagai acuan perancangan yang didasari dengan sifat dan bentukan dari buaya yang di aplikasikan dalam bentuk fasad bangunan.
- c. Dalam batasan ini juga akan mengadopsi sifat dan bentuk buaya yang akan di aplikasikan pada bentuk tatanan masa objek.